

### BAB III

Hidayah Allah yang diberikan kepada manusia itu bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, dimana tingkat yang pertama diperoleh sebelum tingkat yang kedua, tingkat yang kedua diperoleh sebelum tingkat yang ketiga, begitu pula seterusnya, tingkat yang ketiga tidak akan diberikan oleh Allah sebelum tingkat yang kedua.<sup>1</sup>

Hidayah Allah tingkatan pertama dalam berupa ilham. Hal ini dirasakan oleh anak bayi ketika ia dilahirkan, bayi tersebut akan menangis, tangisan bayi ini sebagai pertanda bahwa ia membutuhkan makanan, tangisan bayi merupakan ilham yang Allah berikan kepadanya, dengan tangisan ini orang tuanya akan mengerti bahwa anaknya membutuhkan makanan.

Hidayah Allah yang kedua adalah panca indra, hidayah ini disamping Allah berikan kepada manusia juga Allah berikan kepada hewan, bahkan yang ada pada hewan

<sup>1</sup>.Dr. Muhammad Buraish Shihab, Mahkota Tuntutan Ilahi, P.N. Untagama, Jakarta, 1986,  
Hal.80

lebih sempurna daripada yang ada pada manusia. Hidayah ilham dan panca indra itu lebih cepat tumbuh secara sempurna dalam waktu yang singkat pada hewan setelah kelahirannya, sedangkan pada manusia kedua hidayah ini tumbuhnya secara bertahap.<sup>2</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur'an

وَاللَّهُ أَحْدَ حُكْمُهُ مِنْ بُكُورٍ أُهْمَاهَا يَنْكُمْ لَدَ تَعْلَمُونَ  
شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَمْ تَنْكُمْ  
سَشْكُرُونَ دَالِّ الْعَلَى (٧٨)

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui; sesuatu, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur. (Q.S. An-nahl, 78)<sup>3</sup>

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang tahapan-tahapan indra yang diberikan kepada manusia yang pertama adalah pendengaran kemudian penglihatan, itulah tahapan-tahapan indra bagi manusia, yang bagi binatang tumbuh dengan cepat setelah kelahirannya.

Kemudian tingkatan ketiga adalah hidayah akal, hidayah inilah yang membedakan manusia dengan makhluk-

<sup>2</sup>. Ahmad Musthofa Al-Maroghi, Op.Cit. Juz I, Hal.35.

<sup>3</sup> Depag RI, Op.Cit, Hal.413.

makhluk Allah yang lain, secara naluriah manusia akan hidup bermasyarakat dengan yang lain karena manusia adalah makhluk sosial, sedangkan ilham dan panca indra tidaklah cukup menjalankan kehidupan bermasyarakat karena itu manusia membutuhkan akal yang mampu untuk membenarkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh panca indra seperti misalnya mata melihat tongkat diair bengkok padahal tongkat itu lurus, mata melihat bintang-bintang dilangit kecil-kecil padahal ada yang lebih besar dari bumi, kekeliruan-kekeliruan panca indra itu akan dibenarkan oleh akal manusia.<sup>4</sup>

Lalu akal saja belumlah cukup sebagai pedoman bagi kehidupan manusia, sebab dalam diri kita bukan hanya akal dan panca indra saja yang harus diperhitungkan, tetapi kita perhitungkan juga syahwat dan hawa nafsu kita, kadang-kadang seluruh orang mengingini satu macam barang, dalam memperolehkannya semua orang menggunakan akalnya masing-masing, maka terjadilah keributan dalam mendapatkannya, terkadang pula nampak suatu hal yang sangat diingini, lalu dipakailah semua daya upaya, kemudian

<sup>4</sup>. Ahmad Musthofa Al-Maroghi, Juz I, Loc.Cit.

setelah didapatkan ternyata sesuatu itu mendatangkan celaka bagi diri manusia itu sendiri, disamping itu manusia juga sering berbuat dhalim<sup>5</sup> berbuat kejahatan yang pada akhirnya membuat hidupnya sengsara, padahal tujuan manusia hidup adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupannya, karena ituah manusia membutuhkan hidayah tingkatan keempat yaitu agama.

Jadi hidayah Allah itu bertingkat-tingkat yaitu ilham (nafuri), panca indra, akal dan agama, kemudian para ulama berpendapat bahwa hidayah agama ini pun terbagi menjadi dua, yaitu hidayah dalalah dan hidayah tawfiq. Namun sebelum membahas kedua hidayah ini terlebih dahulu penulis mengetengahkan tentang hidayah fitrah, dimana hidayah ini telah ada pada diri manusia sejak ia lahir ke dunia ini dan menjadi dasar atau landasan bagi adanya kedua hidayah agama diatas

A. Hidayah Fitrah

Kata fitrah secara etimologi berarti sifat pembawaan (yang ada sejak lahir) atau bisa juga

<sup>5</sup> Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al-Azhar I, P.N. PT. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982, Hal.89.

berarti ciptaan.<sup>6</sup>

Sebelum melangkah kepada pembahasan tentang pengertian hidayah fitrah secara epistemologi terlebih dahulu penulis mengatengahkan tentang potensi yang dimiliki oleh manusia.

Manusia mempunyai dua potensi yaitu potensi untuk berbuat kebaikan yang dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan taqwa dan potensi untuk berbuat kejelekan (fujur), hal ini Allah jelaskan dalam firmanya:

حَالَهُمْ مَا عَجَزُوا رَهَى وَلَقِيَهُمْ (الشمس ٨)

Artinya : Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya (Q.S. Al-Syams, 8).<sup>7</sup>

Kedua potensi yang Allah berikan kepada manusia ini adalah dalam rangka agar manusia mampu membedakan antara mana yang benar dan mana yang sesat.

Adapun Allah mendahuluikan fujur daripada taqwa adalah menunjukkan :

<sup>6</sup>- Ahmad Warson Munawir, Kamus Al-munawir, P.N. Pon.Pes. Al-munawir, Yogyakarta.

<sup>7</sup> Depag RI, Op.cit, hal 1064.

Pertama : fujur adalah hal pertama yang harus dijauhi oleh manusia.

Kedua : menunjukkan bahwa pengosongan diri manusia dari perbuatan fujur lebih didahulukan daripada pengisiannya dengan taqwa.

Ketiga : untuk memberarkan fasihah dengan ayat sebelumnya. 8

Kedua potensi yang dimiliki manusia diatas membuatkan kecenderungan manusia untuk berbuat baik dan berbuat buruk, tetapi sebenarnya potensi dasar yang ada pada diri manusia adalah tunduk dan patuh pada Allah SWT, potensi ini ada pada ruhnya, inilah yang dalam bahasa agama disebut dengan fitrah.

Jadi yang dimaksud dengan hidayah fitrah disini adalah potensi dasar yang ada pada diri manusia sejak lahir didunia ini untuk menerima dan tidak mengingkari agama Islam. Sebagaimana Allah jelaskan dalam firman-Nya:

<sup>8</sup>. Al-Alusi, Op.cit, Juz XXX, hal. 143.

فَأَنْهِمْ وَجْهُكَ لِلرِّبِّينِ حَسِيْفَاً حَصَرَةَ اللَّهِ  
الَّتِي حَصَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا دَارُوْم (٣)

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetapi diatas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. (Q.S. Arrum, 30)<sup>8</sup>

Ayat ini dijelaskan oleh hadist nabi yang berbunyi:

عَنْ أَسِئْلَةِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَمَلَ عَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ دِينَ اللَّهِ تَعَالَى  
وَتَمَّ

Artinya : Dari Anas Ibn Malik RA berkata, Rosulullah SAW bersabda, yang dimaksud dengan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu adalah agama Allah SWT (Agama Islam).<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Depag RI, Op.cit., hal. 645

<sup>9</sup> Al-Alusi, Juz XXI., Loc.cit.

Dalam hadist yang lain disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ كُلَّ مُحَمَّدٍ يُوَلِّهُ  
عَلَمَ الظُّرْفَةِ وَقِرَأَ لِلْمُتَّقِينَ مَا بَوَّهَ سَهْوَهُ دَانِيهِ وَمِنْ صَرَبَهُ وَنَكْسَانِهِ

Artinya : Dari Abi Hurairah RA berkata, Rosulullah SAW bersabda, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dalam riwayat lain, dalam keadaan beragama Islam, kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya yahudi, nasrani dan malusi.<sup>10</sup>

Hidayah fitrah Allah ini berkaitan dengan janji fitri atau ikrar primordial yang diucapkan oleh anak cucuk Adam sebelum lahir ke dunia ini, Allah berfirman:

وَإِنَّا هُدَىٰ لَكَ مِنْ بَنِي آدَمَ حِنْ كَلْهُورِهِمْ دَرِسَّهُمْ  
وَأَشْهَدُهُمْ عَلَى الصَّيْحَمِ الْكَسْتِ بَرِيَاٰمْ قَالُوبَلْرِشِهِرْ سَا  
(الاعراف ١٧٦)

Artinya : Dan (ingatlah) ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan adam dan sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka (seraya berfirman). Bukankah aku ini tuhan mu, mereka menjawab, benar (Engkaulah tuhan kami) kami menyaksikan. (Q.S. Al-A'raf 172)<sup>11</sup>

Ayat ini merupakan pernyataan tentang kesiapan manusia untuk berfirman kepada Allah, bertaubat dan

<sup>10</sup> M. Rasyid Redho, Op.cit., Juz IX, hal. 388.

<sup>11</sup> Depag RI, Op.cit. hal. 250

bersyukur hanya kepada Allah setelah Allah memberi petunjuk kepada para manusia dengan di utusnya para rosul dan diturunkannya kitab-kitab pada mereka.<sup>12</sup>

B. Hidayah Dalalah

Dalalah berasal dari fi'il madhi **ي** yang menu-  
rut bahasa berarti menunjukkan, merupakan 13

Secara istilah hidayah dalam ini adalah penjelasan-penjelasan oleh para nabi dan pengikutnya menyangkut ajaran-agaran agama, menyangkut baik dan buruk, benar dan salah, wajib dan sunnah serta masalah-masalah agama yang lain.<sup>14</sup> Hidayah inilah yang dipunyai oleh Rosulullah S.A.W, seperti dijelaskan oleh firman Allah:

وَإِنَّكَ لَمْ تَهْدِي عِبَادِهِ إِلَّا مَا هُنَّ بِهِ مُحْسِنُونَ دَالْشُورِي ٥٦

Artinya : dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Q.S. As-

<sup>12</sup>. M. Rasyid Ridho, Op.cit., Jus IX, hal.386

<sup>13</sup> Ahmad Warson Munawir, Op.cit., hal.450.

<sup>14</sup> Dr. Muhammad Quraish Shihab, Mahkota Tuntutan Ilahi. Op.Cit. Hal.84.

syuro 52). 15

Pengertian **صراط المستقيم** adalah meliputi hal-hal yang bisa mengantarkan manusia kepada kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat yang terdiri dari akidah hukum, akhlak, syariat agama. Misalnya, ilmu yang membenarkan Allah, ilmu tentang kenabian Muhammad S.A.W ilmu tentang alam semesta dan lain-lain. Pengertian ini disebut dengan Shiroth Al Mustaqim, karena diumpamakan dengan jalan yang bisa diindra, dimana antara keduanya mempunyai ciri yang sama yaitu menyampaikan kepada tujuan, jalan yang di indra dapat mengantarkan kepada tujuannya bagitu pula dengan jalan dalam maknawi juga dapat mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud.<sup>16</sup>

Termasuk dalam hidayah dalalah ini adalah Al-qur'an sebagaimana yang Allah jelaskan dalam surat Al-Baqoroh 185 yang artinya : Bulan Ramadhan adalah bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia<sup>17</sup> mengenai hal yang sama

<sup>15</sup>. Depag RI, Op.cit. Hal 791.

<sup>16</sup> Ahmad Mushtafa Al-Maroghi, Op.Cit, Juz I, Hal.36

17. Depaq RI, Loc.cit.

juga Allah ungkapkan dalam surat Al-Baqoroh ayat 2 yang artinya: kitab (Al-qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.<sup>18</sup>

Al-qur'an adalah merupakan sumber seluruh ajaran Islam, sebagai wahyu Allah yang terakhir menjadi rahmat, hidayah dan syifa' bagi seluruh orang-orang yang beriman.

Kandungan Al-qur'an yang utama adalah prinsip tauhid yaitu tentang kesesaan Allah yang kemudian dilanjutkan dengan prinsip amar ma'ruf nahi mungkar. Kemudian tentang prinsip syariah Al-qur'an hanya menentukan prinsip-prinsip pokok saja, hal ini menjadikan ajaran Islam fleksibel untuk menuntun manusia sepanjang masa.

Ajaran Al-qur'an juga bersifat universal, bagi umat Islam adalah suatu hikmah yang besar untuk dapat membangun hidup dan kehidupannya pada jalan yang lurus berdasarkan Al-qur'an.

Disamping mengemukakan prinsip-prinsip pokok secara global Al-qur'an terkadang juga menielaskan

<sup>18</sup> Ibid., loc. cit.

masalah-masalah secara mendetail, yaitu pada hal-hal yang berlaku tetap tidak perlu lagi berubah-rubah dan tidak akan terpengaruh oleh situasi dan jaman, misalnya cara berwudhu, segi-segi yang bersangkutan dengan perkawinan, tentang harta waris dan masalah-masalah yang lain.

Sedangkan dalam lapangan muamalah bidang politik, kemasyarakatan, ekonomi dan kebudayaan Al-Qur'an hanya memberikan garis-garis besarnya saja secara umum.<sup>19</sup>

Dengan keistimewaan itu, Al-qur'an memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan baik jasmani maupun rohani, sosial, politik, dan ekonomi, dengan pemecahan yang bijaksana karena Al-qur'an diturunkan dari yang maha bijaksana dan maha terpuji.

Pada setiap problem kehidupan ini Al-qur'an meletakkan sentuhannya yang mujarab dengan landasan untuk melangkah, langkah manusia yang selalu sesuai buat setiap zaman, dengan demikian Al-qur'an selalu

<sup>19</sup> Drs. Nasruddin Rozak, Dienul Islam, P.N.P.T. Al-Ma'arif, Bandung, 1993, Hal.91.

memperoleh kelayakannya disetiap waktu dan tempat karena Islam adalah agama yang abadi.<sup>20</sup>

Contoh dari hal ini adalah: dalam masyarakat modern kita kenal adanya problem berupa penyakit aids yang disebabkan oleh berganti-ganti pasangan dalam melakukan hubungan seksual, kemudian kita melihat bagaimana Al-Qur'an telah sejak dulu mewajibkan kita untuk mendekati zina.

Aliyah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الِّزْمَنَ إِنَّهُ كَانَ حَسْنَةً وَسَاءَ سَيِّئًا  
(الإِسْرَاءٌ ٤٢)

Artinya : Dan janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. (Q.S. Al-Isro' 32).<sup>21</sup>

Sebagai solusinya Islam menyariatkan adanya perkawinan, yang fungsinya disamping untuk menyalurkan kebutuhan biologis manusia juga untuk membentuk komunitas masyarakat yang baik.

<sup>20</sup>Manna' Al-Qothontohn, Op.cit, Hal.15.

<sup>21</sup> Depag RI, Op.cit, hal. 429

Dewasa ini kita kenal berbagai macam penyakit yang ditimbulkan oleh makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh manusia. Tiap harinya, kemudian kita melihat bagaimana Al-Qur'an memerintahkan agar supaya kita makan makanan yang halal dan berkwalitas baik dengan istilahnya 'حلال ملبياً', Allah berfirman:

dengan istilahnya 'حللاً طيباً' , Allah berfirman:  
كَيْمَنَ اللَّهُ مُحْلِّيَ الْأَرْضَ حَلَّاً طَيْبًا وَلَا تَتَّمِعُوا حُطُوكُتْ  
الشَّطَابَاتِ إِنَّ اللَّهَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البقرة ٢٦٨)

Artinya : Hai sekalian manusia, makanlah yang halal baik dari apa yang terdapat dibumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan karena sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al-Baqoroh 168)<sup>22</sup>

Juga adanya larangan berlebih-lebihan dalam makan dan minum, Allah berfirman.

وَكُلُّهُ أَسْبَبُوا وَلَا سُنْنٌ هُوَ إِلَهٌ لَرِبِّ الْمُسْلِمِينَ (الْأَعْمَانُ ۖ ۳۴)

Artinya : Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebih, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (Q.S. Al-A'raf 31) <sup>23</sup>

22. *Ibid.*, hal. 41

23. Ibid, hal 225

Dalam bidang sosial kemasyarakatan kita melihat bagaimana Al-Qur'an membuat aturan-aturan agar supaya manusia hidup rukun dan damai, misalnya larangan untuk berlaku sombong, Allah berfirman:

وَلَا تَمْسِحُ فِي الْأَرْضِ حَرَّاً إِنَّمَا لَئِنْ تَمْسِحُ قَاعَ الْأَرْضِ وَلَئِنْ  
تَبْلُغُ الْجَهَنَّمَ طَوْلًا دَارَ سَاءَةً ۝

Artinya : Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali tidak akan sampai setinggi gunung. (Q.S. Al-Isro' 37) 24

Larangan untuk mengolok-olok satu sama lain.

Allah berfirman:

كَا أَيْمَانَهَا الَّذِينَ أَهْمَلُوا لَدَ يَسْخَنَ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُونَ  
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَدَ يَسْأَءُ عَنِ إِنْسَانٍ عَسَى أَنْ يَلْعَبْ خَيْرًا مِّنْهُ  
وَلَدَ تَلْمِزْ وَأَنْفَسَكُمْ وَلَدَ تَنَابَرْ فَإِنَ الْمُلْقَابُ

دالحجرات

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum memperolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang di perolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang memperolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (memperolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang

<sup>24</sup> Ibid, hal 429.

diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang memperolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. (Q.S. Al-Hujurat, 11)<sup>25</sup>

Juga anjuran untuk menjadi dermawan menahan amarah dan bersikap pemaaf, Allah berfirman:

وَسَارَ عَرَفًا الْمَعْنَفَةِ حِلْيَةٍ وَجَنَّةً عَرَضُهَا السَّمَاءَتُ وَالْأَرْضُ  
أَعْدَتْ لِلْمُقْتَبِينَ . الَّذِينَ يُتَقْبَلُونَ بِخَيْرِ السَّرِيرَةِ وَالْمَنَارِ وَالْمَرْطَبِينَ  
الْعَنْصَرَ وَالْعَارِفَينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ دَالِيْلُ عَمَانَ ١٢٣٤ - ١٢٣٤

Artinya : Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluar langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S. Ali-Imron, 133-134)<sup>26</sup>

Kemudian dalam bidang politik misalnya, bagaimana kita lihat Al-Qur'an telah meletakkan dasar demokrasi sebagai suatu sistem yang baik, Allah berfirman:

وَأَمْرُهُمْ سُكُونٌ لِّمَ بَيْنَهُمْ دَالِلَاتُورُسْ ٤٨

<sup>25</sup>Ibid., hal. 847

<sup>26</sup> Ibid., hal. 98

Artinya : Urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka. (Q.S. As-Syura, 38)<sup>27</sup>

Melihat uraian diatas, maka sangatlah tepat Allah menurunkan Al-qur'an kepada ummat manusia di dalam dunia ini, kandungannya yang lengkap menjadikannya sebagai satu-satunya kitab yang mampu memecahkan segala problematika kehidupan manusia secara keseluruhan dan selalu sesuai dengan situasi dan kondisi apapun.

Disamping Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an, hidayah dalalah ini juga bisa dinisbatkan kepada para ulama', yang mengajak ummat manusia untuk menuju kejalan Allah, dengan dasar Al-qur'an alkarim, mereka menunjukkan mana yang baik, mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar adalah merupakan realisasi pemberian petunjuk bagi ummat manusia.

Dengan ajakan para muballigh inilah, maka manusia khususnya ummat Islam mendapatkan ilmu dan petunjuk, yang pada akhirnya mereka amalkan dalam kehidupannya sehari-hari.

<sup>27</sup> Ibid., hal. 789.

Jadi para ulama ini mempunyai peranan yang sangat besar pada terrealisasinya hidayah dalalah ini, dalam arti mereka lah yang memegang peranan utama untuk meneruskan dakwah Rosulullah Muhammad SAW, menjelaskan isi kandungan Al-qur'an kepada ummat manusia sehingga ummat ini berada dalam jalan yang benar.

**B. Hidayah tawfin**

Kata tawfiq berasal dari fi'il madhi **وْفَقٌ** yang secara etimologi berarti menyesuaikan,<sup>28</sup> sedangkan apabila dihubungkan dengan Allah berarti memberi ilham kepada jalan yang baik. Sedangkan apabila dihubungkan dengan alhidayah maka pengertiannya adalah kemampuan untuk melaksanakan isi dari petunjuk-petunjuk keagamaan berdasarkan pertolongan dari Allah.<sup>29</sup>

Contoh dari hidayah tawfiq ini adalah misalnya kita mengetahui bahwa sholat itu wajib, namun sebenarnya

<sup>28</sup> Ahmad Warson Munawir, Op.cit., hal.1678

<sup>29</sup> Dr. Muhammad Quraish Shihab, Mahkota Tuntutan Ilahi. Ipc.Cit.

nya yang diharapkan bukan hanya pengetahuan saja tetapi kita juga dibantu agar mampu melaksanakan sholat tersebut. Kesesuaian kehendak kita dengan kehendak Allah dalam bidang agama itu lah sebenarnya inti dari hidayah tawfiq ini.<sup>30</sup> Hidayah inilah yang setiap manusia oleh Allah diperintahkan untuk memohon kepadaNya melalui firmanya dalam Q.S. Al-Fatiyah ayat 6. Hidayah ini hanya ada pada Allah SWT, dan kewenangan hidayah ini tidak ada diberikan kepada siapapun. Hidayah ini pulalah yang tidak bisa diberikan oleh Nabi Muhammad SAW, Allah menafikannya melalui firmannya:

لِيَسْ عَلَيْكَ هُدًى لَّهُمْ وَلِكُنَّ اللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ  
(البقرة ٢٤٢)

Artinya : Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk akan tetapi Allah yang memberi petunjuk (memberi tawfiq) siapa yang dikehendakinya. (Q.S. Al-Baqoroh 272).<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Ibid., hal. 85.

<sup>31</sup> Depaq RI, Op.Cit, Hal.68.

Sebab-sebab turunnya ayat ini adalah diriwayatkan oleh Abd Ibnu Humaid dan Ibnu Jarir dari Qotadah, berkata : dituturkan kepada kami bahwa ada sekelompok sahabat bertanya, apakah kami boleh bersedekah kepada orang yang bukan seagama dengan kami, lalu turunlah ayat ini.

Riwayat lain yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dari Rabi'i menyatakan, seseorang dari kita (kaum muslimin) apabila mempunyai kerabat dari kaum musyrikin yang fakir, maka dia tidak akan memberi sedekah kepadanya, karena beranggapan bahwa kerabat yang fakir tadi bukan termasuk golongannya karena agamanya lain, hal ini tercermin dalam perkataannya yaitu: kerabat itu bukan termasuk dalam agamaku, sehingga aku tidak perlu memberi sedekah kepadanya, kemudian turunlah ayat ini. <sup>32</sup>

Terlepas dari sebab-sebab turunnya, ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa wewenang untuk memberikan hidayah tawfiq hanyalah milik Allah semata, karena persoalan hidayah ini bagian dari batas manusia.

<sup>32</sup>Jalal Al-din Al-Suyuthi, Al-dur Al-Mansur Fi Al-Tafsir Bi Al-Ma'sur, I, P.N. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, Hal. 632.

Sesungguhnya masalah hati, kebenaran atau kesesatannya adalah diluar wewenang makhluk Allah, walaupun Nabi Muhammad SAW sendiri, karena sesungguhnya masalah hati adalah urusan Allah yang menciptakan hati dan menguasainya, rosulullah hanyalah bertugas menyampaikan risalah, adapun masalah hidayah maka hal itu ditangan Allah semata yang Allah berikan kepada siapapun yang Allahkehendaki.<sup>33</sup>

Manusia dengan akal dan hatinya diperintahkan untuk menganalisa dan memikirkan alam ini, tetapi hanya Allahlah yang dapat memberi pertolongan agar manusia mampu menggunakan fitrahnya secara benar, yang hasilnya adalah sikap dan perbuatannya yang dapat mengantarkannya untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

Dalam ayatnya yang lain Allah jelaskan  
إِنَّ لَهُ تَهْنِيَّةً مَنْ أَخْتَبَتْ وَلَكُمْ اللَّهُ يَقْدِرُ مِنْ  
يَسَّارٍ وَهُوَ عَلَمُ بِمَا لَمْ يَهْتَدِ يُبَشِّرُ دَالِّيَّةَ ٢٤

Artinya : Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihhi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakinya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima

<sup>33</sup>: Sayyid Qutb Fi Dhilal Al-Qur'an I, P.N. Dar Ihya Al-arabi, Beirut, 1967, Hal 461.

petunjuk. (Q.S. Al-Qasash, 56) 34

Secara ringkas, sebab turunnya ayat ini adalah ketika ajal Abi Thalib akan tiba Rosulullah SAW mendatanginya lalu berkata wahai pamanku katakanlah tiada tuhan selain Allah, maka aku akan bersaksi untukmu besok dihari kiamat, lalu Allah menurunkan ayat ini. 35

Ayat ini menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak diberi kemampuan untuk memasukkan orang yang beliau kasih ke dalam agama Islam, walaupun nabi bersungguh-sungguh dengan mengerahkan segenap kemampuan yang dimilikinya, yang mampu memasukkan agama Islam seseorang hanyalah Allah, Allah memasukkannya kepada orang-orang yang Allahkehendaki.<sup>36</sup>

Jadi hidayah tawfiq ini adalah merupakan wewenang Allah semata yang tidak diberikan kepada para makhluknya termasuk Nabi Muhammad SAW, dalam contoh ayat diatas nabi gagal mengajak pamannya untuk masuk kedalam agama Islam.

<sup>34</sup>. Depag RI, Op.cit, Hal.619.

<sup>35</sup>Dr. Muhammad Hasan, Qur'an Karim Tafsir wa Bayan, P.N. Dar Al Rasyid, Beirut, Hal 374,

<sup>36</sup> Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Dj. cit.* Juz XIX, Hal. 96.

Kemudian hidayah tawfiq ini terbagi dalam dua macam yaitu :

Pertama : hidayah ini diberikan oleh Allah secara langsung ke dalam hati manusia seperti yang Allah berikan kepada nabi Isa yang mampu berbicara ketika masih bayi, atau pada nabi Muhammad melalui proses pembedahan pada waktu kecil.

Kedua : hidayah tawfiq ini diperoleh melalui proses adanya ikhtiar manusia dibarengi dengan pertolongan Allah SWT, dimana hal ini terlihat dari do'a yang Allah ajarkan kepada kita untuk memohon petunjuk-Nya sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Fatihah, 6.